

Membongkar Ekonomisme Pendidikan

oleh

Hasnan Bachtiar

Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF)
Universitas Muhammadiyah Malang, INDONESIA

*Miris** kiranya melihat silang *sengkarut* fenomena pendidikan di Indonesia dewasa ini. Betapa tidak, karena hampir seluruhnya terlibat dalam tindak laku yang tidak manusiawi, bahkan anti manusiawi. Pendidikan tunduk pada ideologi dan hasrat pasar. Demikianlah, praktik pendidikan jauh dari jangkauan rasional upaya memanusiakan manusia.

Fakta yang sulit untuk dibantah adalah tarif pendidikan yang luar biasa mahal. Dengan harga yang melambung tinggi, pendidikan tidak terjangkau seluruh rakyat. Orang miskin tentu bukan merupakan garapan proyek pendidikan dan kependidikan negeri ini. Inilah proses di mana secara sosial, pendidikan menjadi salah satu *dampak* sekaligus penyebab ketimpangan sosial. Pendidikan memperjelas jarak antara orang yang kaya dan yang miskin.

Lebih jauh lagi, motif-motif menjadikan bidang pendidikan sebagai *lahan* bisnis jelas-jelas tidak mementingkan soal kemanusiaan. Logika pasar sejak awal menentukan bahwa bisnis hanyalah untuk keuntungan sebesar-besarnya. Hal yang lumrah kiranya “manusia pebisnis pendidikan” (*education businessman*) terjebak dalam *lingkaran setan* pasar yang hanya menuntut akumulasi keuntungan.

Lalu di mana kemanusiaan, jika pasar menjadi ruh pendidikan dan kependidikan, atau manusia hanyalah instrumen pendukung kontinuitas logika pasar? Manusia tidak jauh beda dengan *skrup-skrup*, *bant*, atau *gerigi* bahkan *oli* dalam mesin yang sedang berjalan. Memang tidak ada kemanusiaan. Kalaupun ada, hanyalah *kamuflase* periklanan atau politik marketing, agar logika pasar semakin *masif*.

Memperjelas Persoalan

Manusia pebisnis pendidikan tetaplah manusia yang memiliki hasrat, baik dan buruk sekaligus. Namun, logika pasar sudah menjadi hajat hidupnya. Pasar adalah hal yang paling menentukan ke mana arah kehidupan manusia selanjutnya. Di sadari apa tidak, selama proses pasar berlangsung, ide-ide pasar menjadi iman yang dipercaya secara utuh dalam jiwa manusia-manusia. Dengan kata lain, ide-ide yang pada mulanya bebas nilai mulai berubah wujud dalam bentuknya yang sempurna sebagai ideologi pasar.

Dalam praktik, soal-soal pasar menjadi hal yang sangat dibela, dipertahankan dan menjadi tuhan bagi manusia.

Manusia sudah kehilangan kemanusiaannya, ketika ideologi pasar menggantikan ideologi kemanusiaan. Ideologi kemanusiaan yang pada mulanya baik karena berbasis kepedulian sesama, kini menjadi tidak baik. Ketidakbaikan kemanusiaan menjelma karena ideologi pasar menghakimi bahwa kemanusiaan sangat tidak menguntungkan bagi logika pasar. Hasrat, baik dan buruk menjadi samar dan pada akhirnya yang ada hanyalah “baik” saja bagi pasar.

Pada tahun 1923, Marcel Mauss menulis buku *I' Essai sur le don* (Esei tentang pemberian) yang membahas tentang logika pasar ini atau ekonomisme. Secara *sederhana*, yang dimaksud pasar adalah, ketika memberi maka harus ada kembali. Harap kembalian menjadi potensi yang wajib diimani. Dalam filsafat Mauss, logika pasar ini disebut dengan *potlatch*. Semakin tinggi kembalian, semakin menguntungkan bagi manusia *potlatch* ini.

Dalam konteks “pendidikan ala pasar” yang menganut ekonomisme, persoalannya menjadi jelas sekali bahwa, memberikan layanan pendidikan bukanlah untuk orang miskin dan tidak cocok bagi mereka yang tidak memiliki uang banyak. Layanan pendidikan yang harap kembalian, sangat baik jika diperuntukkan bagi orang-orang kaya. Inilah alur pikir dan ideologi *potlatch* bagi Mauss jika diterapkan pada pendidikan di Indonesia. Disadari atau tidak, inilah fakta yang sulit dibantah.

Melihat fenomena “pasar gila” ini, tidak heran jika kemudian Jacques Derrida memberikan kritik tajam atas kerja ekonomisme Marcel Mauss. Dalam karyanya, *Donner le temps. La fausse monnaie* (Paris: Galilée, 1991) Derrida memberikan kritik utama pada konsep kunci *potlatch* yang didefinisikan sebagai pemberian yang dipertukarkan atau pemberian yang wajib mendapat kembalian berlipat-lipat (Derrida, 1991: 55).

Derrida mengatakan bahwa, pemberian terlampaui dianggap sebagai suatu nilai dan asal usul semua nilai (Derrida, 1991: 64). Hal ini menyingkap konteks betapa tidak manusiawinya ekonomisme, karena menghendaki perputaran logika pasar tanpa bisa berhenti.

Pertanyaan untuk kita semua adalah, apakah kita mampu keluar dari ekonomisme ini? Apakah mereka para kuasa pasar mampu keluar dari ekonomisme yang menjadi landasan hidup di kepala mereka, sebagai prinsip yang tertanam dalam alam bawah sadarnya? Apakah manusia yang sadar adanya dehumanisasi memiliki minat untuk melawan logika dan praktik ekonomisme? Apakah manusia yang sadar sanggup terlibat dalam agenda *counter hegemony*? Dalam konteks pendidikan, masihkah ekonomisme patut untuk dijadikan tuhan di samping kemanusiaan? []

Senarai makna perkataan

* Miris = pedih, *painful* sengkarut = huru-hara, *chaos* dampak = akibat, *consequence*
lahan = lurah, *terrain* lingkaran setan = lingkaran musibah, *vicious cycle*
skrup-skrup, baut, gerigi, oli = skru-skru, bolt, gigi roda, minyak pelincir, *screws, bolt, cogs, oil/lubricant*
kamufase = penyamaran, *camouflage* masif = hebat, *massive*
sederhana = mudah/ringkas, *simple*